

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era ke-21 memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas serta dapat bersaing secara mendunia. Karakteristik personel yang berkualitas ialah kemampuannya dalam mengatur, menerapkan, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berbagai kemampuan memenuhi tantangan era ke-21, diantaranya: a) kemampuan berpikir kritis dan pemcahan masalah; b) keterampilan berkreasi serta berinovasi; c) literasi informasi serta komunikasi; d) keterampilan belajar secara nyata; dan e) keterampilan informasi serta literasi media (BSNP, 2010). Berpikir kritis ialah tahap terorganisir yang menjadikan siswa menilai bukti, pendapat, akal sehat, dan bahasa di balik pemikiran orang lain (Johnson, 2007). Berpikir kritis merupakan tindakan berpikir secara masuk akal serta penuh pertimbangan, dimana penekanannya adalah pada pengambilan keputusan berdasarkan sesuatu yang diyakini dan dilakukan (Hassoubah, 2002).

Permasalahan pendidikan saat ini adalah kurang berkembangnya pemikiran kritis peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hasil *The Trends in International Mathematics and Science* (TIMSS, 2005) menunjukkan bahwa rata-rata prestasi Indonesia dalam bidang ilmu pengetahuan alam berada pada peringkat ke-35. 49 negara dengan 433 poin serta masih di bawah rata-rata internasional yaitu 500 (Tjalla 2005). Rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia khususnya sains disebabkan oleh masih rendahnya minat siswa dalam membuktikan. Kurangnya

minat siswa untuk membuktikan hal tersebut turut menyebabkan rendahnya pemikiran kritis peserta didik.

Selain itu, faktanya kemampuan berpikir kritis siswa sangat rendah sejak usia dini, terutama pada tingkat sekolah dasar. Latar belakang penelitian Cahyani et al (2021) bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kendala disiplin dan berpikir kritis ketika belajar disebabkan karena Kurangnya kesempatan bagi guru untuk melatih keterampilan berpikir kritis peserta didik, serta kurangnya inovasi guru dalam mengaplikasikan model pembelajaran inovatif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Purnaningsih et al (2019) bahwa pendidik telah berusaha untuk menerapkan pembelajaran tematik sesuai dengan prosedur kurikulum yang berlaku. Mereka menggunakan materi ajar yang dibuat dari buku tematik dan disampaikan melalui tanya jawab dan ceramah, tetapi metode ini tidak selalu berhasil. Akibatnya, keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah.

Pada penelitian ketiga yang dilakukan oleh Nida Winarti et al (2022) bahwa selama proses belajar mengajar, guru menyampaikan rangsangan kepada siswa dalam bentuk pertanyaan supaya siswa cepat menyerap materi yang diajarkan. Namun kenyataannya metode yang diberikan guru kurang berjalan dengan baik. Dilihat dari hasil tes awal pembelajaran dihasilkan nilai rata-rata sebesar 53. Hal tersebut memperlihatkan bahwa keterampilan berpikir kritis mereka masih lemah. Mengetahui bahwa berpikir kritis pada sekolah dasar masih lemah, padahal *critical thinking* merupakan keterampilan yang penting pada era 21 ini.

Berdasarkan hasil observasi pada salah satu sekolah dasar daerah Cimahi didapati bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, hal itu dibuktikan dengan nilai siswa pada soal HOTS masih rendah. Proses pembelajaran masih bersifat *student centered*, pembelajaran masih menggunakan metode yang umum seperti ceramah serta tanya jawab, guru masih kurang kreatif dalam penggunaan model pembelajaran yang mengakibatkan siswa belum dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Sehingga tujuan penelitian ini ialah menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran untuk meningkatkan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar.

Model PBL dipilih karena mempunyai ciri-ciri berbasis permasalahan dan dapat mendorong siswa berpikir kritis. Menurut Glazer (2001), PBL menekankan pembelajaran merupakan suatu langkah yang mengaitkan pemecahan masalah juga *critical thinking* pada dunia nyata. Menurut Richard (2008), PBL adalah model pembelajaran yang menyampaikan kepada peserta didik bermacam-macam permasalahan yang asli dan memiliki makna sehingga bisa dijadikan sebagai jalan untuk penyelidikan serta penelitian. Prinsip utama PBL yaitu memanfaatkan permasalahan kontekstual sebagai sarana bagi peserta didik meningkatkan keilmuan serta keterampilan berpikir kritis (Febriana et al., 2020).

Selain hal tersebut alasan pemilihan model PBL berdasarkan pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahmadana et al (2023) dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar dengan hasil penelitian yaitu telah terbukti bahwa penggunaan model PBL dalam

proses belajar mengajar dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kusuma & Napitupulu (2023) dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model *Problem Based Learning* pada tema Perkembangan Teknologi transportasi Di Kelas III SDIT Al Habib dengan hasil penelitian yaitu keterampilan *critical thinking* bisa ditumbuhkan dengan menerapkan model PBL. Siklus kesatu menghasilkan kenaikan dengan hasil 52%, lalu siklus kedua mennghasilkan kenaikan 88%.

Penelitian selanjutnya oleh Zakiyah et al (2023) dengan judul Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan hasil penelitian yaitu hasil tes memperlihatkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa lebih tinggi dari sebelum tindakan ke siklus I serta siklus II, dengan nilai rata-rata 80,9375 dan persentase siswa yang sudah kritis mencapai 75%. Penelitian lainnya dilakukan oleh Saputri (2020) dengan judul Penerapan *Model Pembelajaran Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar dengan hasil penelitian yaitu Model tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dari minimal meningkat 0,61% menjadi maksimal 18,15%. Selanjutnya peneliti oleh Yuliana & Restian (2023) dengan judul Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* pada Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar hasil penelitian yaitu keterampilan berpikir kritis meningkat yang sebelumnya 60% dengan kategori (kurang baik) meningkat menjadi 80% dengan kategori baik. Selanjutnya Siklus II. Persentasenya lebih besar dibandingkan siklus I yaitu sebanyak 90% dengan kategori sangat baik.

Dari fakta di atas, sehingga fokus penelitian ini yaitu peningkatan kemampuan berpikir kritis dan model PBL sebagai solusi. Berdasarkan observasi dan keadaan para ahli di lapangan, penelitian ini mengkaji penggunaan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar kelas IV. Pada penelitian ini akan mengkaji penelitian yang berbeda dari sebelumnya yaitu menerapkan materi pada kelas IV tentang pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS?
2. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis?
3. Bagaimana kendala guru dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menelaah:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS
2. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis

3. Untuk mengetahui kendala guru dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memperkaya proses pembelajaran di SD khususnya mengenai model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar

2. Manfaat Praktis

- a. memberikan gambaran dan masukan kepada guru ketika akan mengajar menggunakan model *Problem Based Learning*
- b. Memberikan gambaran dan masukan kepada guru ketika akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
- c. Sebagai bahan pertimbangan melakukan pembelajaran yang menarik

E. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah penafsiran terhadap penelitian ini. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model Problem Based Learning

Model *Problem Based Learning* (PBL) ialah model yang tidak hanya mengembangkan keterampilan pemecahan masalah serta berpikir ilmiah kritis, tetapi juga memberikan pengembangan pengetahuan kepada siswa untuk aktif membangun pengetahuan sendiri maupun berkelompok. sintaks model PBL

untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa adalah sebagai berikut: (1) mengorientasikan peserta didik pada masalah; (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar; (3) membimbing penyelidikan individu ataupun kelompok (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir kognitif untuk mengidentifikasi, mengkaji, menganalisis, mempertimbangkan, memutuskan secara sistematis dan spesifik suatu keyakinan atau pengetahuan dengan pemikiran yang masuk akal, serta melibatkan alasan yang mendukung dan kesimpulan yang masuk akal. Indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini yaitu mampu: (1) memberikan penjelasan sederhana; (2) membangun keterampilan dasar; (3) menyimpulkan; (4) evaluasi; 5) memberikan penjelasan lebih lanjut; serta (6) dugaan dan keterpaduan

3. Pembelajaran IPS Kelas IV

Pembelajaran IPS yang dimaksud dalam penelitian yaitu pembelajaran IPS di kelas IV yang merupakan suatu mata pelajaran yang berperan dalam mengenal konsep-konsep dengan masyarakat dan lingkungannya, meningkatkan keterampilan sosialnya yang berguna untuk kehidupan bermasyarakat, mampu memecahkan masalah sosial, mampu mengambil analisis yang kritis terhadap isu-isu dan masalah-masalah social. Adapun Materi IPS yang akan dibahas di kelas IV yaitu Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.